

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH : PELAKSANAAN LAYANAN RESPONSIF MELALUI PENDEKATAN KUALITATIF

THE ROLE OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS IN OVERCOMING BULLYING IN SCHOOLS: THE IMPLEMENTATION OF RESPONSIVE SERVICES THROUGH A QUALITATIVE APPROACH

Bella Siska^{1*}

Esty Pan Pangestie^{2*}

Fendahapsari Singgih Sendayu^{3*}

¹Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

email:

bellasiska6403@gmail.com 1,
estee571@gmail.com 2,
fendahapsari@fkip.upr.ac.id 3

Abstrak

Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti ternyata di beberapa kelas terdapat beberapa siswa yang melakukan bullying dengan tindakan mengejek, mengancam, mengambil milik teman, menuduh, dan bercanda sampai menyakiti fisik. Hal ini diperkuat oleh asesmen melalui angket "Deteksi Perilaku Perundungan di Satuan Pendidikan" dari 94 responden tersebut, ditemukanlah data sebanyak 10 responden berpotensi tinggi sebagai pelaku bullying di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian yaitu mengetahui Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah melalui layanan responsif di SMP Negeri 2 Palangka Raya.

Metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono:2005). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil data yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa layanan responsif yang dilaksanakan oleh guru BK di SMP Negeri 2 Palangka Raya, sudah terlaksana dengan baik terutama dalam menangani kasus bullying yang biasanya dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Adapun bentuk layanan responsif yang tidak dapat dilaksanakan yaitu konseling teman sebaya. Adapun hambatan yang dialami yaitu saat siswa tidak menyadari dan mengakui masalahnya, begitupula dari orang tua siswa yaitu adanya kesibukan lain saat guru BK akan melaksanakan kolaborasi.

Kata Kunci:

Peran
Guru Bimbingan dan konseling;
Perilaku Bullying;
layanan Responsif;
Konseling.

Keywords:

Roles;
Guidance and counseling teachers;
Bullying behavior;
Responsive services;
Counseling.

Abstract

The background of this research is that based on the results of observations and interviews of researchers, it turns out that in several classes there are several students who carry out bullying by mocking, threatening, taking friends' property, accusing, and joking to physical harm. This is reinforced by an assessment through a questionnaire "Detection of Bullying Behavior in Education Units" from 94 respondents, data was found that 10 respondents had high potential as bullying perpetrators in the school environment. The purpose of the study was to determine the role of the Guidance and Counseling Teacher in Overcoming Bullying in Schools through responsive services at SMP Negeri 2 Palangka Raya.

The method used is qualitative, namely qualitative methods. Qualitative research methods are methods used to examine the conditions of natural objects, where researchers are key instruments (Sugiyono: 2005). Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses miles and Huberman theory, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

Based on the results of the data that has been carried out, it is concluded that the responsive services carried out by counseling teachers at SMP Negeri 2 Palangka Raya have been carried out well, especially in handling bullying cases which are usually carried out for two meetings. The form of responsive services that cannot be implemented is peer counseling. The obstacles experienced are when students do not realize and admit their problems, as well as from the parents of students, namely other activities when the counseling teacher will carry out collaboration.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pemerintah dalam rangkai mewujudkan tahap perkembangan siswa. Adapun tahap perkembangan yang ingin dicapai diantaranya kognitif, afektif dan psikomotorik. Tahap kognitif berkenaan dengan kemampuan berfikir manusia, afektif berkenaan dengan perasaan diri inividu, sementara psikomotorik berkenaan dengan kemampuan gerak tubuh individu. Pendidikan juga merupakan suatu upaya yang berkaitan erat dengan mencapai pemahaman potensi diri. Sehingga kedepannya siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri dan cita-citanya dengan sebaiknya sebagai generasi penerus bangsa yang sesuai nilai Pancasila dan juga berkarakter.

Dalam dunia Pendidikan tentunya setiap siswa memiliki berbagai macam sikap dan karakter. Sikap dan karakter sendiri memiliki keterkaitan yang cukup erat. Sikap sendiri berkaitan pada bagaimana seseorang siswa melakukan berbagai macam perilaku atau tindakan atas apa yang dilakukan. Sementara karakter berkaitan erat dengan bagaimana siswa mampu menerapkan sikap positif yang mencerminkan kehidupan generasi penerus bangsa yang baik, sebagai contoh yaitu karakter jujur, mandiri, bernalar kritis, toleransi dan lain sebagainya.

Memahami bahwa siswa memiliki berbagai macam sikap dan karakter tentulah bukan hal yang mudah. Hal tersebut tentunya berlaku pula pada seorang guru. Tentunya hal demikian didasarkan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan pembelajaran dan layanan bagi siswa disekolah. Dengan memahami berbagai macam sikap dan karakter tersebut, diharapkan seorang guru terutamanya guru BK mampu menjadi peran utama dalam mencapai tujuan dari Pendidikan. Akan tetapi, perlu diingat kembali bahwa berbagai macam sikap dan karakter dalam diri siswa tentunya akan memberikan dampak bagi disekitarnya. Dampak tersebut bukan hanya dampak positif, tetapi kadang kala adalah dampak negatif. Dari dampak negatif tersebut tentunya menimbulkan permasalahan bagi siswa.

Adapun masalah yang tak jarang terjadi dalam dunia pendidikan yaitu bullying. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Programme For International Students Children's (PISA) tahun 2018 menemukan data yang menyimpulkan bahwa perundungan terhadap murid terjadi sebanyak 41,1%. Berdasarkan data lain dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tercatat sepanjang tahun 2023 terjadi 30 kasus perundungan di satuan pendidikan. Angka ini meningkat 9 kasus dari tahun sebelumnya. Dari 30 kasus ini, 50% terjadi di SMP, 30% terjadi di SD, 10% terjadi di jenjang SMA, dan 10% terjadi di jenjang SMK.

Bullying adalah suatu perilaku agresif dari seseorang kepada seseorang yang dilakukan terus-menerus dengan yang dapat menimbulkan cedera ataupun rasa tak nyaman pada korbannya (dalam Noya,A, Taihuttu,J & Kiriwenno,E, 2024:10). Tindakan bullying berkaitan erat dengan dua hal yaitu korban dan pelaku. Menurut Coloroso (dalam Darmilan 2014; 23) sifat-sifat pelaku bullying yaitu: suka bertindak semuanya; suka memanfaatkan orang lain guna memperoleh hal yang diinginkan; merasa sulit melihat keadaan dari sudut pandang orang sekitar; acuh dan cuek terhadap hak dan perasaan orang sekitar; lebih suka untuk menyakiti fisik orang lain; melihat orang lain seolah seperti mangsa; memberikan kritikan serta tuduhan terhadap orang lain secara tidak tepat; tidak memiliki rasa bertanggung jawab terhadap tindakan sendiri; tak mampu memikirkan konsekuensi; dan haus perhatian.

Menurut Chakrawati (2015;14) bullying memiliki berbagai bentuk, diantaranya: bullying fisik seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak; bullying verbal secara langsung seperti mengejek dan berkata kotor; bullying psikis seperti mengintimidasi dan mengancam; cyberbullying seperti mengintimidasi dan melecehkan korban di media sosial. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti rupanya perilaku bullying di SMP Negeri 2 Palangka Raya masih sering terjadi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya fenomena dimana di beberapa kelas terdapat 1) beberapa siswa yang mengejek siswa lainnya secara langsung contohnya menertawakan atau mengolok siswa tersebut dan menjelek-jelekan bentuk tubuh siswa lain 2) beberapa siswa memanggil siswa lain dengan panggilan tertentu misal nama orang tua/lainnya, 3) beberapa siswa menuduh siswa lainnya atas suatu hal yang belum tentu benar, 4) beberapa siswa seringkali mencubit siswa lainnya, 5) beberapa siswa sering kali mengancam siswa lainnya atas keinginan tertentu, 6) terdapat siswa yang tak jarang memukul bahkan mendendang siswa lainnya dengan alasan bercanda padahal menyakiti fisik siswa yang bersangkutan.

Hal tersebut diperkuat pula oleh wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMP Negeri 2 Palangka Raya ditemukan data bahwa bentuk bullying yang sering terjadi adalah cyberbullying dan bullying verbal, disusul dengan bentuk bullying yang jarang terjadi yaitu bullying fisik. Dalam setiap semester tercatat tindakan bullying biasanya dialami oleh 10 orang korban. Dari 10 korban tersebut 5 orang merupakan korban bullying verbal, dengan bentuk perilaku yang dilakukan oleh pelaku diantaranya: memanggil siswa lain dengan nama orang tua, memanggil siswa lain dengan panggilan tertentu (misal kurus, acong, gendut dan lainnya), mengancam, menuduh, menyebarkan rumor, berkata kasar dan menyakiti kepada korbannya. Adapun 5 orang lainnya merupakan korban cyberbullying, dengan bentuk perilaku yang biasanya dilakukan oleh pelaku diantaranya: menyebarkan kebohongan tentang seseorang di sosial media, memposting foto memalukan tentang korban di sosial media, dan mengirim pesan atau ancaman yang menyakiti kepada korbannya, mengejek korban melalui pesan tertentu. Perilaku cyberbullying memiliki keterkaitan yang erat dengan bullying verbal. Dikarenakan bullying verbal biasanya berawal dari cyberbullying, kemudian berlanjut secara verbal di lingkungan kelas.

Meskipun bullying terjadi setiap pada semesternya, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua korban bullying berani melapor kepada guru dan pihak sekolah. Alasan korban tidak mau melapor yaitu adanya rasa takut dan malu terhadap teman dan pihak sekolah. Sehingga pelaku bullying masih tetap melakukan tindakan bullying kepada korbannya. Tindakan bullying memiliki berbagai penyebab, salah satunya adalah hubungan teman sebaya (dalam Noya,A, Taihuttu,J &

Kiriweno, E, 2024:10). Dalam hubungan sebaya tersebut tentu memiliki dampak bagi siswa, bukan hanya dampak positif tapi dampak negatif pula salah satunya perilaku bullying.

Dengan adanya kasus bullying tersebut, menandakan bahwa peran layanan dari guru terutama guru Bimbingan dan Konseling sangatlah penting. Adapun upaya yang dilakukan oleh Guru BK di SMP Negeri 2 Palangka Raya guna mengatasi masalah bullying adalah melaksanakan layanan mediasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling kelompok serta individual. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah konseling sebaya, mengingat seorang siswa akan lebih terbuka saat konselor tersebut merupakan teman sebayanya. Akan tetapi di SMP Negeri 2 Palangka Raya, konseling sebaya masih belum bisa terlaksana mengingat kurangnya dukungan pihak sekolah.

Salah satu upaya Guru BK di SMP Negeri 2 Palangka Raya guna mencegah serta mengatasi bullying adalah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, No.4 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa “ Tim Pencegahan dan Penanganan kekerasan “ yang selanjutnya disingkat TPPK adalah tim yang dibentuk satuan pendidikan untuk melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan”.

Dalam pelaksanaan tugas, tentunya TPPK disuatu sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Oleh sebab itu TPPK SMP Negeri 2 Palangka Raya melaksanakan kerja sama dengan TPPK Universitas Palangka Raya. Bentuk kerja sama yang dilakukan yaitu melakukan assesmen melalui angket “ Deteksi Perilaku Perundungan di Satuan Pendidikan “. Angket tersebut bertujuan guna mengetahui seberapa tinggi potensi pelaku dan korban bullying di SMP Negeri 2 Palangka Raya. Assesmen tersebut dilaksanakan pada tiga kelas yaitu; kelas IX-1, IX2, dan VIII-7 dengan jumlah responden sebanyak 94 orang. Dari 94 responden tersebut, ditemukanlah data sebanyak 10 responden berpotensi tinggi sebagai pelaku bullying di lingkungan sekolah. Menyikapi hal tersebut, tentulah penanganan sebaik mungkin dari pihak sekolah terutama Guru BK guna mencegah dan mengatasi tindakan bullying sangatlah penting.

Wiyani mengemukakan, dalam rangka menanggulangi tindakan bullying di sekolah perlu adanya upaya bimbingan dan Konseling yang terintegritas dan berkelanjutan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa yang merupakan pelaku dan korban bullying, dapat dilaksanakan melalui konseling kelompok dan konseling individual. Sementara itu, untuk upaya pencegahan bullying dapat dilaksanakan melalui bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka penulis akan membahas hal yang berkenaan dengan “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah: Pelaksanaan Layanan Responsif Melalui Pendekatan Kualitatif”.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori Field Research (penelitian lapangan). Menurut Sugiyono (2013:27), Field Research adalah penelitian yang dilakukan dengan mengunjungi langsung instansi atau lokasi yang menjadi objek penelitian untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Dari segi prosedur yang ditempuh, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam aktivitasnya. Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini (dalam Sri Wahyuni, et,al 2022 : 53-60) yaitu :1) Wawancara ; yaitu percakapan yang merupakan pertukaran informasi antara dua orang untuk bertukar ide melalui tanya jawab, 2) Observasi ; yaitu dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta dari lapangan melalui pengamatan, 3) Dokumentasi ; yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu, umumnya berbentuk gambar, tulisan atau karya seseorang. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis data kualitatif mendalam dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Miles dan Huberman (Saleh, Sirajuddin 2017) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Temuan Penelitian

A. Konseling Individual dan Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa konseling individual maupun konseling kelompok sudah terlaksana dengan baik. Saat siswa mengalami masalah, maka segera ditangani di ruang BK. Tentunya dengan menerapkan teknik dan pendekatan konseling yang tepat. Adapun teknik konseling yang pernah digunakan yaitu kontrak perilaku, relaksasi, thought stopping dan lainnya. Pendekatan konseling yang digunakan yaitu perilaku, kognitif dan afektif (Hansen, Stevic, & Warner dalam Nursalim, Mochamad 2014:11) . Pendekatan lainnya yang dilakukan adalah pendekatan krisis dan pendekatan remedial terhadap masalah yang dialami siswa (Sholehah, et,al. 2024:67). Kasus bullying pernah menjadi hal yang diatasi oleh guru BK, kasus lainnya yaitu tidak hadir ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, keluyuran di jam pelajaran, hubungan pertemanan dan lainnya. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaannya konseling yaitu saat siswa tidak bersikap jujur dan terbuka atas masalah yang dialami atau terjadi.

B. Referral (Rujukan atau Alih Tangan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa Referral (Rujukan atau Alih Tangan) sudah terlaksana dengan baik namun jarang. Hal tersebut jarang dilakukan mengingat kasus yang terjadi masih dirasa ringan dan dapat diatasi oleh guru BK. Akan tetapi terdapat satu guru BK yang pernah melaksanakan alih

tangan kasus pada hal yang berkaitan dengan kasus video dewasa dan pengancaman melalui media sosial. Dalam kasus tersebut akhirnya kasus dialihkan kepada pihak kepolisian.

C. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Guru Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa kolaborasi guru BK dengan guru Mata Pelajaran atau guru Kelas sudah terlaksana dengan baik. Saat siswa mengalami masalah di kelas maupun di jam pelajaran tertentu maka kolaborasi akan dilaksanakan. Kasus bullying menjadi hal yang pernah diatasi oleh guru BK melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau guru kelas. Kasus lainnya yaitu keluyuran di jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak hadir ke sekolah dan lainnya. Dalam pelaksanaannya baik dari guru BK maupun guru mata pelajaran atau guru kelas selalu menjalin komunikasi dengan baik, sehingga tidak ada hambatan yang dialami.

D. Kolaborasi dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa kolaborasi dengan orang tua siswa sudah terlaksana dengan baik. Saat siswa mengalami ataupun membuat permasalahan tertentu, saat dirasa kasus tersebut cukup berat maka kolaborasi dengan orang tua siswa yang bersangkutan pun dilaksanakan. Bullying menjadi salah satu kasus yang pernah ditangani oleh guru BK melalui kolaborasi dengan orang tua siswa. Melalui kolaborasi tersebut jalinan komunikasi yang baik menjadi hal utama guna pemantauan terhadap siswa tersebut kedepannya dan masalah yang terjadi tersebut dapat diatasi. Hambatan yang dialami adalah orang tua siswa yang bekerja diluar daerah dan kadang ada orang tua yang tidak menerima kesalahan anaknya.

E. Kolaborasi dengan Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa kolaborasi guru BK dengan pihak sekolah sudah terlaksana dengan baik. Saat siswa mengalami masalah ringan maupun berat kolaborasi dengan pihak sekolah senantiasa guru BK laksanakan. Kolaborasi dengan pihak sekolah dilaksanakan dengan guru mata pelajaran, guru kelas, kesiswaan, kepala sekolah dan kesiswaan. Dalam pelaksanaannya guru BK berkolaborasi lebih intens dengan kesiswaan guna menangani masalah siswa. Tetapi saat ada kasus yang berat seperti akan dikeluarkannya siswa karena kasus tertentu, maka guru BK berkolaborasi langsung kepada kepala sekolah. Tidak ada hambatan yang dialami dalam pelaksanaannya.

F. Konsultasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa layanan konsultasi sudah terlaksana dengan baik. Saat guru lain, terutamanya siswa mengalami masalah tertentu dan kebingungan maka yang bersangkutan melaksanakan konsultasi kepada guru BK dengan tujuan diperoleh penyelesaian. Dari guru lain sendiri biasanya berkonsultasi saat ada masalah yang dialami oleh siswa. Dari orang siswa sendiri biasanya berkonsultasi saat mengalami masalah tertentu salah satunya adalah merasa menjadi korban bullying, masalah lainnya adalah tentang studi lanjut. Dalam konsultasi ini guru BK selalu mengupayakan memberi arahan sebaik mungkin. Dalam pelaksanaannya hambatan yang dialami adalah saat siswa takut ke ruang BK dan tidak jujur menyampaikan masalahnya.

G. Konseling Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa konseling teman sebaya tidak terlaksana dengan aktif. Hal tersebut terjadi karena adanya hambatan tertentu. Dalam penanganan siswa yang mengalami masalah tertentu biasanya guru BK mengarahkan teman sebaya siswa tersebut, guna mendapat informasi maupun mengarahkan teman sebayanya ke ruang BK. Sehingga masalah yang dialami siswa dapat diatasi, meskipun tidak dilaksanakan konseling sebaya. Hal ini mengingat teman sebaya siswa tentu selalu berada dekat siswa lainnya. Meskipun pada beberapa kelas terdapat siswa yang pertemanannya dibagi menjadi beberapa kelompok, bahkan ada juga yang memilih untuk menarik diri dari lingkungan pertemanan.

H. Konferensi Kasus

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa konferensi kasus sudah terlaksana dengan baik, namun jarang. Hal tersebut mengingat menyesuaikan dengan masalah yang terjadi, saat masalah tersebut berat baru dilaksanakan konferensi kasus. Untuk kasus yang pernah dikonferensikan beranekaragam diantaranya bullying, tidak hadir ke sekolah bahkan perkelahian. Dalam pelaksanaannya pihak yang dilibatkan adalah guru yang bersangkutan maupun wali kelas, kesiswaan, kadang orang tua siswa. Dalam pelaksanaannya tidak ada hambatan yang dialami.

I. Kunjungan Rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi terhadap guru BK ditemui bahwa layanan kunjungan rumah sudah terlaksana dengan baik, namun jarang. Hal tersebut mengingat menyesuaikan pula dengan kasus yang dialami siswa. Adapun kasus yang pernah ditangani melalui kunjungan rumah yaitu tidak hadir ke sekolah dalam waktu yang lama.

Dalam pelaksanaannya guru BK kunjungan rumah bersama dengan wali kelas dan kesiswaan. Adapun hambatan yang dialami yaitu alamat rumah tidak sesuai data dan orang tua siswa tidak berada di rumah.

2. Pembahasan

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi ditemui bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dan kelompok sudah terlaksana terutama dalam mengatasi kasus bullying. Pada pelaksanaan konseling individual guru BK pernah menangani kasus pada siswa yang mengalami ejekan nama orang tua pada salah satu siswa, melalui konseling individual kasus tersebut bisa ditangani, terutama bagi pelaku bullying. Pelaku bullying yang awalnya tidak merasa membuat kesalahan akhirnya menyadari kesalahannya. Pada pelaksanaan konseling kelompok guru BK juga pernah menangani siswa yang mengalami bullying dalam bentuk ejekan dan kerusakan alat belajar. Melalui konseling kelompok para pelaku bullying yang awalnya merasa tidak bersalah dan menganggap hal tersebut adalah bercandaan akhirnya menyadari kesalahannya. Melalui beberapa kali pelaksanaan konseling dapat membantu penyelesaian permasalahan individu (Habsy, A, Bakhrudin, et.al. 2024:1928).

Pada pelaksanaan referral atau alih tangan kasus peneliti menjumpai bahwa hal ini jarang terlaksana oleh guru BK. Hal tersebut mengingat kasus yang dialami oleh siswa sangat jarang sampai dialihkan. Namun terdapat satu guru BK (MK) yang pernah melaksanakan layanan alih tangan kasus. Kasus tersebut dialihkan kepada pihak kepolisian mengingat sudah berkaitan dengan kejahatan atau ancaman di sosial media. Melalui alih tangan kasus tersebut kasus yang dialami oleh salah satu siswapun dapat diatasi. Hal tersebut sejalan dengan fungsi alih tangan kasus yaitu hal yang dilakukan agar tidak terjadi masalah lain dan memperparah kasus yang dialami oleh siswa yang bersangkutan (Agustin & Rahimi dalam Habsy, A, Bakhrudin 2024:5).

Pada pelaksanaan layanan kolaborasi oleh guru BK dengan guru mata pelajaran atau guru kelas peneliti menjumpai data bahwa hal ini sudah terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaannya guru BK senantiasa berkolaborasi dengan guru mata pelajaran atau guru kelas saat siswa mengalami permasalahan tertentu. Adapun permasalahan yang dialami adalah saat siswa yang tidak mengerjakan tugas dan berkeluyuran di jam pelajaran. Siswa yang mengalami bullying yang mengarah ke fisik pun pernah menjadi salah satu hal yang ditangani melalui kolaborasi ini. Melalui kolaborasi guru mata pelajaran atau guru kelas turut dihadirkan, begitupula siswa yang bersangkutan. Melalui kolaborasi ini, guru BK menjalin komunikasi yang baik dengan guru yang bersangkutan sehingga informasi tentang siswa tersebut dapat diperoleh dan di temukan pengentasan masalahnya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu kompetensi sosial guru BK yaitu bekerja sama dengan personel sekolah (dalam Rahmawati, R, Novi 2020:158).

Terkait pelaksanaan kolaborasi dengan orang tua siswa juga telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut didasarkan bahwa saat ada pemanggilan orang tua siswa, maka orang tua siswa pun hadir ke ruang BK. Komunikasi yang baik juga turut dilaksanakan, sehingga perkembangan dan kemajuan siswa dapat diketahui pula oleh orang tua siswa dan guru BK. Kasus bullying pernah menjadi salah satu hal yang membuat guru BK melaksanakan kolaborasi dengan orang tua siswa. Dalam pelaksanaannya kadang hambatan yang dialami adalah saat orang tua siswa bekerja di luar daerah atau ada kegiatan lainnya. Melalui kolaborasi ini, masalah yang dialami siswa dapat diatasi mengingat siswa lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Dengan adanya kolaborasi dengan orang tua siswa maka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap layanan konseling dengan siswa (Sandra, Rhona, et.al 2022:58)

Pada pelaksanaan layanan kolaborasi guru BK dengan pihak sekolah ditemui data bahwa guru BK sudah melaksanakan kolaborasi yang baik dengan pihak sekolah. Saat siswa mengalami permasalahan tertentu maka kolaborasi pun dilaksanakan. Kasus bullying dan tidak hadir ke sekolah dalam waktu yang lama pernah menjadi hal yang membuat guru BK melaksanakan kolaborasi dengan pihak sekolah. Saat ada kasus yang sangat berat sehingga menyebabkan siswa harus dikeluarkan dari sekolah maka guru BK akan berkolaborasi dengan kepala sekolah. Hal tersebut sejalan dengan salah satu kompetensi sosial guru BK yaitu bekerja sama dengan personel sekolah (dalam Rahmawati, R, Novi 2020:158).

Pada pelaksanaan layanan konsultasi, guru BK juga telah melaksanakan dengan baik. Hal tersebut didasarkan pada saat siswa mengalami suatu masalah tertentu, maka akan berkonsultasi ke ruang BK. Begitupula dengan guru lain, kadang-kadang pernah berkonsultasi dengan guru BK. Adapun hal yang sering dikonsultasikan oleh siswa kepada guru BK yaitu tentang studi lanjut, pertemanan, dan belajar. Kasus bullying juga pernah menjadi hal yang dikonsultasikan oleh siswa kepada guru BK. Melalui konsultasi guru BK memberikan informasi tertentu, arahan dan dukungan kepada siswa, sehingga mampu mengatasi kebingungan maupun masalah yang dialami tersebut. Hal tersebut sejalan dengan tujuan layanan konsultasi yaitu agar siswa memperoleh wawasan dan pemahaman untuk menyelesaikan permasalahan (Gunawan dalam Habsy, A, Bakhrudin, et.al 2025:170).

Terkait layanan konseling teman sebaya, ditemui data bahwa selama ini tidak terlaksana dengan aktif. Pada tahun sebelum-sebelumnya konseling teman sebaya pernah terlaksana. Dalam hal ini terdapat beberapa hambatan dan kendala sehingga konseling teman sebaya tidak terlaksana. Akan tetapi dalam upayanya, guru BK meminta bantuan kepada teman sebaya siswa lainnya. Sehingga saat siswa mengalami masalah tertentu, maka teman sebaya tersebut dapat mengarahkan temannya yang mengalami masalah untuk ke ruang BK. Dalam hal ini tentu keterampilan siswa dalam melaksanakan konseling sebaya masih belum ada. Kurangnya kerjasama dari pihak sekolah menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling teman sebaya (dalam Astuti, P, Shofi 2019:260).

Terkait pelaksanaan konferensi kasus, dijumpai data bahwa terlaksana namun lebih mengarah pada jarang. Hal tersebut tergantung pada kasus yang dialami siswa. Kasus yang dialami siswa beranekaragam, namun biasanya mampu

diatasi dengan pertemuan yang hanya memanggil pihak lain seperti orang tua siswa, dan wali kelas. Kadang-kadang pihak kesiswaan juga turut dihadirkan. Salah satu kasus yang sering ditangani melalui konferensi kasus adalah siswa yang tidak hadir ke sekolah melebihi batas. Dengan pelaksanaan konferensi kasus maka ditemukan solusi atas kasus yang dialami oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan konferensi kasus yaitu menentukan suatu metode yang paling baik untuk menangani kasus (Putri, L, Elvira., Syukur, Yarmis., & Sukma, Dina 2024:65).

Adapun hal lainnya yaitu layanan kunjungan rumah, ditemui data bahwa sudah terlaksana namun lebih ke jarang. Hal tersebut juga didasarkan pada kasus yang dialami oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, kunjungan rumah dilaksanakan oleh guru BK dan berkolaborasi dengan wali kelas dan kesiswaan. Saat siswa mengalami kasus yang berat, salah satunya adalah tidak hadir ke sekolah dalam waktu yang lama maka kunjungan rumah pun dilaksanakan. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kunjungan rumah adalah alamat siswa yang tidak sesuai data. Melalui kunjungan rumah ini maka akan diperoleh informasi serta pengentasan masalah yang dapat dilaksanakan oleh guru BK. Hal ini sejalan dengan tujuan kunjungan rumah yaitu mendapatkan data yang diperlukan dan berkaitan dengan masalah siswa sehingga ditemukan cara mengentaskan masalah tersebut (Sukardi dalam Amin, Muhammad., Siregar, A, Nur., & Pasaribu, P, Safrina 2024:64).

Berdasarkan hasil observasi terhadap salah satu pelaku bullying diperoleh data bahwa subjek sudah mampu menjalin hubungan akrab dengan teman dan mengendalikan emosi dalam diri yaitu dengan cara tidak berkelahi atau bahkan mengejek temannya. Hal tersebut juga diperkuat dalam situasi saat subjek tanpa sengaja ditinggal oleh temannya, namun masih berupaya memberikan respon yang baik. Hal tersebut dibenarkan, mengingat berbanding terbalik dengan salah satu karakteristik pelaku bullying yaitu mudah marah dan tidak mampu menjalin hubungan yang akrab dengan teman (Rigby dalam Mujtahidah 2018:26)

Berdasarkan hasil diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa layanan responsif di SMP Negeri 2 Palangka Raya sudah terlaksana dan memberikan dampak yang baik bagi pihak sekolah terutama sekolah. Melalui pelaksanaan layanan responsif masalah yang dialami siswa pun dapat ditangani dan diatasi, hal tersebut juga dipertimbangkan atas kasus yang sering ditangani oleh guru BK diantaranya bullying, ketidakhadiran kesekolah dan masalah pada biang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan responsif di SMP Negeri 2 Palangka Raya, juga sejalan tujuan layanan responsif yaitu membantu siswa agar dapat memecahkan masalahnya, serta kegagalan dalam mencapai perkembangannya (Asror, Moh 2020:5). Hal ini juga mengingat dalam pelaksanaannya kolaborasi yang baik juga telah guru BK laksanakan, baik kepada pihak dalam sekolah maupun pihak luar sekolah terutama orang tua siswa. Meskipun pada pelaksanaannya, salah satu komponen layanan responsif yaitu konseling teman sebaya masih belum bisa terlaksana dengan aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying di sekolah: pelaksanaan layanan responsif melalui pendekatan kualitatif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan responsif, diperoleh kesimpulan sudah terlaksana dengan baik. Melalui konseling kelompok dan individual yang biasanya dilaksanakan pada dua kali pertemuan, maka kasus bullying siswa dapat ditangani.
2. Bagian layanan responsif yang telah dilaksanakan oleh guru BK yaitu a) konseling individu dan kelompok, b) Referal (rujukan atau alih tangan kasus), c) Kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau guru kelas, d) kolaborasi dengan orang tua, e) kolaborasi dengan pihak sekolah, f) konsultasi, g)konferensi kasus, dan h)kunjungan rumah. Sementara itu, hal yang tidak dapat dilaksanakan oleh guru BK yaitu konseling teman sebaya.
3. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan layanan responsif yaitu saat siswa tidak menyadari serta mengakui kesalahannya serta orang tua siswa yang memiliki kesibukan lain saat akan dilaksanakan kolaborasi bersama guru BK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Esty Pan Pangestie, M. Pd, Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Fendahapsari Singgih Sendayu, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan dalam penelitian ini. Kontribusi dan saran yang diberikan sangat berharga dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak staf universitas Ralangka Raya yang juga membantu dalam administrasi penulis. Tak lupa terimakasih pula kepada pihak SMP Negeri 2 Palangka Raya terutama narasumber yang mendukung agar penelitian ini dapat terlaksana. Dukungan dan bantuan dari semua pihak sangat berarti bagi penulis.

REFERENSI

- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Aisha, Heti., & Ruswandi, Uus. (2020). Bimbingan dan Konseling Multikultural di Lembaga Pendidikan Pesantren Pada Generasi Z. *Jurnal Ika : Ikatan Alumni PGSD Unars*. 8(1). 511-523.
- Amin, M., Jurnal, K., Sosial, I., & Padangsidimpuan, S. (2024). Implementasi Kegiatan Home Visit Sebagai Upaya Pengentasan Masalah Pada Siswa. 2(1), 63–67.

- Anggraini, S., Rifai, M., & Muhid, A. (2021). Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam perencanaan karier pada siswa SMA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51544>
- Asmadin & Silvianetri. (2022). Need Assesmen Non Tes Bimbingan dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(5). 4654-4660.
- Asror, M. (2021). Studi Analisis Program Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i1.1-13>
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>
- Atikah, J. F., & Wirastania, A. (2022). Efektivitas Teknik Role playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Surabaya. *Efektor*, 9(2), 264–271. <https://doi.org/10.29407/e.v9i2.17824>
- Ahmad, J., No, Y., Ntt, F., Barat, M., Rembong, L., & Salahudin, M. A. N. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(3). 120-129
- Habibah, B. M. (n.d.). Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. 305–322.
- Habsyi, A, Bakhrudin, et.al. (2024). Memahami Konsep Manajemen Ali Tangan Kasus. *Mutiara: Multidicplinary Scientifict Journal*. 2(11). 1-10.
- Hariyadi, S., Hartati, M. T. S., Sunawan, S., Isrofin, B., Mawadah, Z., & Kurniawati, S. (2022). Game Based learning dalam Aplikasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 22-34. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.832>
- Hikmah, Z. A., Mustika, Ika, R., & Suprianta, Ecep. (2023). Layanan Konseling Individual Berbasis Pendekatan Client Centered Berbasis dalam jaringan (Daring) untuk mengembangkan citra diri (self image) siswa. *Fokus*. 6(3). 179-189.
- Jumiati, et, al. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Korban Bullying. *Jurnal Tarbiyah Islam*. 8(3). 1082-1089.
- Khalis, Amir. (2017). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN I Darussalam Aceh Besar. *Skripsi : Tidak Diterbitkan*.
- Komariyah, S. (2022). Dampak Bullying School Terhadap Perkembangan Remaja. 18–28. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61909/1/11150150000081_SELVI_KOMARIYAH_PT.pdf
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Maulina, Dwi & Hajar, Siti. (2024). Layanan Peminatan Dan Perencanaan Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri 12 Jakarta. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. 7(2). 325-340.
- Mujtahidah. (2018). Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN I Barru). *Indonesia Journal Of Educational Science (IJES)*. 1(1). 25-31.
- Nasution, Fattah, Abdul. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : CV Harfa Creative.
- Ningrum, D. R. S., Rasimin, & Yaksa, R. A. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Verbal dalam Hubungan Pertemanan di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10330–10343.
- Mursidi, A., Noviandari, H., & Denada, T. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Siswa SMPN I Singojuruh). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.10706>
- Noya, Andris., Taihuttu, Josias & Kiriwenno, Erlin. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Humanlght Journal Of Psychology*. 5(1). 1-16.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Permata, N, Purbasari, I & Fajrie, Nur. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*. 1(2). 21-26.
- Kematangan, M., & Remaja, K. (2022). Layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan karier remaja. 2(2), 228–237.
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., & Fawzi, T. (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi . 9(2).

- Ramadhanti & Hidayat., Taufik., Muhamad. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(3). 4566 – 4573.
- Rifani, E., Maulina, N & Ummah, S, Fadilah. (2022). Studi Literatur : Kompetensi Multikultural Guru BK dalam Mendukung Keberhasilan Layanan Konseling Multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling:Theory and Application*. 11(2). 196-204.
- Ristiawati, Ita., Erawati, Desi & Safitri, Arini. (2023). Identifikasi Layanan Peminatan Dan Perencanaan Individual di LKSA AL-Amin Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 9(2). 163 – 170.
- Sulalah, A., Ar, M. M., & Astutik, C. (2024). Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 301–308.
- Rico, A., Murti, K., Apriyani, W., Kumara, A. R., & Anjar, A. E. (2023). Kolaborasi Guru BK Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. 1828–1834.
- Sandra, Rhona., et.al. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Edukasi*. 2(1). 55-62.
- Saputra, Jawadi, Adif & Saparahayuningsih, Sri. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *ONSILIA : Jurnal Ilmiah BK*. 5(3). 216-227.
- Subandi, Maba, A. P., & Chandra, E. K. (2018). Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling. In Wali Songo Sukajadi.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3ejYAAAAJ&hl=en>
- Supriyanto, Agus., Hartini, Sri & Hayati,L,Melia. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural. Yogyakarta ; Penerbit K-Media.
- Suharmawan, W., & Bimbingan, G. (2023). Eksistensi guru BK di era revolusi 5.0. 1, 74–78.
- Syafitri, R. D., Elviana, & Werslita. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 4175–4181.
- Wicaksono, H. H., Kinanthi, K. H., Salsabilla, S., Lestari, R., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2022). Abdi : psikonomi. 3(2). 107-115.